

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Munculnya virus COVID-19 yang menjadi pandemi dunia pada tahun 2020 berimbas pada banyak aspek di dalam kehidupan, salah satunya bidang pendidikan. Untuk membatasi kenaikan angka penyebaran virus COVID-19, melalui Surat Edaran No.4 Tahun 2020 pemerintah menerapkan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh atau yang biasa disebut dengan PJJ. PJJ merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan secara dalam jaringan (daring). Tujuan diadakannya PJJ adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik yang difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, aktivitas, dan tugas pembelajaran yang bervariasi, walau dalam kondisi yang terbatas.

Peneliti juga mengutip hasil survei yang dilakukan oleh Purwanto bahwa pendidik merasakan lebih banyak kendala yang timbul dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring, salah satunya adalah komunikasi dan sosialisasi antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan pendidik (Setyorini, 2020: 98). Demikian pula dengan hasil survei yang dilakukan oleh Direktorat SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, PJJ justru menimbulkan lebih banyak kesulitan dari pendidik maupun peserta didik (Kemendikbud, 2020: 6). Kesulitan tersebut berupa keterbatasan akses jaringan internet, kurangnya fokus dalam pembelajaran, tidak bervariasinya metode dan bahan ajar, hingga keterbatasan ekonomi peserta didik untuk memiliki media yang mendukung PJJ.

Berdasarkan hasil penelitian dan survei di muka, penelitian ini memfokuskan pada kesulitan komunikasi dan kebutuhan bahan ajar sebagai dampak dilaksanakannya PJJ, karena komunikasi yang biasa terjalin secara langsung di dalam kelas tanpa perantara kini harus dilakukan dengan media perantara yaitu *platform* daring seperti *Zoom meeting*, *Google Meet*, dan lain-lain. Hal ini terjadi karena tidak adanya persiapan untuk menghadapi situasi dan kondisi pembelajaran yang sewaktu-waktu dapat berubah. Padahal Trilling dan Fadel dalam bukunya yang berjudul “21<sup>st</sup> Century Skills Learning for Life in Our Time” menyebutkan bahwa, “*It’s high time that learning becomes more in tune with the demands of our times and the needs of today’s students.*”(Trilling & Fadel, 2009: 27). Sudah saatnya pembelajaran disusun dan dilakukan sesuai dengan tuntutan zaman dan apa yang dibutuhkan peserta didik. Pada abad ke-21 ini, pendidikan bukan hanya sekedar difokuskan untuk memahami materi pelajaran, melainkan juga mengenai bagaimana pendidik dapat membantu peserta didik agar mereka siap dan bertahan dalam dinamika kehidupan. Dengan kata lain, bukan hanya keterampilan teknis (*hard skills*) melainkan juga keterampilan non-teknis (*soft skills*) yang menjadi target pembelajaran di masa kini.

Pada tahun 2022, seiring dengan menurunnya angka kasus COVID-19, pemerintah mencanangkan kembali pembelajaran luring atau tatap muka dan menghapus PJJ. Namun ternyata PJJ yang dilaksanakan pada tahun sebelumnya memberikan dampak berkelanjutan terhadap peserta didik, seperti misalnya keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi dan kolaborasi yang kurang terlatih. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggrayni

terhadap santri di suatu pondok pesantren yang mendapati bahwa saat masa pandemi kemampuan komunikasi santri sangat rendah. Faktor dari rendahnya kemampuan komunikasi tersebut adalah keadaan mental santri yang tidak bertemu langsung dengan teman-temannya, kepercayaan diri mereka sangat rendah dan mengakibatkan komunikasi antar santri maupun antara santri dan pendidik sangat rendah. (Anggrayni et al., 2022: 74). Untuk menyiasati hal tersebut, diperlukan pembelajaran abad 21 yang tidak hanya mencakup mata pelajaran formal dan kognitif, tetapi keterampilan-keterampilan non-teknis seperti menyampaikan pendapat, diskusi, presentasi di depan teman-teman, dan mencoba melihat sudut pandang baru. Hal ini juga berguna untuk membantu peserta didik bertahan pada abad 21 ini, dimana pada abad ini persaingan bukan hanya dalam satu daerah atau satu negara saja, melainkan sampai antar negara. Oleh karena itu, sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang keterampilan teknis maupun non-teknis sangat diperlukan dan harus ditanamkan sejak bangku sekolah.

Terdapat banyak versi teori mengenai keterampilan abad 21, salah satunya menurut Partnership for 21st Century Skills (P21), keterampilan abad 21 terdiri dari 4C yaitu *Creativity* (Kreativitas), *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Communication* (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi) (Partnership for 21st Century Skills, 2015: 3). Keempat jenis keterampilan ini merupakan keterampilan generik sekaligus keterampilan proses sains, yang didesain untuk membantu kesiapan peserta didik dalam ketahanan menghadapi perkembangan zaman dan menjadi sumber daya manusia yang terampil. Kemampuan berkomunikasi menjadi kebutuhan dasar di masa kini, sebab segala hal di berbagai bidang kehidupan

membutuhkan komunikasi antar manusia, seperti misalnya komunikasi dalam pekerjaan, komunikasi dalam relasi, bahkan secara daring antar negara. Keterampilan lainnya yang tidak akan lepas dari era masa kini yang bersifat *borderless* atau tanpa batas adalah kolaborasi. Kemampuan individu dalam berkolaborasi dibutuhkan untuk dapat berkembang dan mencapai tujuan bersama.

Sedangkan dalam buku "*A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*" (Fullan, 2014: 22), Fullan menyebutkan bahwa keterampilan abad 21 terdiri dari 6C yaitu *critical thinking, creativity, communication, collaboration, citizenship* dan *character*. *Citizenship* adalah keterampilan yang berfokus pada kesiapan peserta didik untuk menjadi warga global, diharapkan peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan yang ada setelah lulus dari lembaga pendidikan. Sedangkan *character* merupakan suatu keterampilan interpersonal yang mempengaruhi bagaimana seseorang berlaku kepada masyarakat. Dalam pengimplementasian di kelas, aspek ini berlaku pada bagaimana seorang peserta didik berperilaku kepada temannya dan bagaimana menyikapi masalah yang mereka hadapi di kelas.

Dikutip dari Direktorat Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bahwa 4C saja tidak cukup, seorang peserta didik wajib memiliki keterampilan *computational thinking* atau *logic* dimana peserta didik dapat menyelesaikan suatu masalah dengan berpikir secara komputasi atau secara komputer, yaitu dengan menemukan masalahnya secara spesifik, berpikir algoritma, mengimplementasi solusinya, dan mengevaluasi (Karolina et al., 2022:

31). Ada pula keterampilan lainnya yang harus dikuasai adalah *compassion* atau empati dan peduli terhadap sesama.

Secara khusus, peneliti memilih keterampilan komunikasi dan kolaborasi untuk menjadi fokus penelitian ini karena berdasarkan hasil beberapa penelitian di atas keterampilan komunikasi dari peserta didik selama pandemi sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang berlangsung daring. PJJ yang dilaksanakan selama kurang lebih dua tahun membuat peserta didik tidak terlatih untuk berkomunikasi dengan pendidik ataupun dengan temannya secara langsung. Mereka merasa segan untuk memulai pembicaraan dan bahkan bingung bagaimana harus mengawali pembicaraan, padahal pembelajaran sudah pasti membutuhkan komunikasi. Sedangkan keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang membutuhkan peran orang lain, bukan hanya satu pihak. Berkomunikasi dan berkolaborasi adalah hal yang dapat dipastikan terjadi, karena menyesuaikan dengan berkembang pesatnya teknologi, di masa kini manusia bukan lagi bersaing untuk menjadi yang lebih unggul, melainkan butuh terjalannya komunikasi bahkan kolaborasi untuk mencapai tujuan demi bertahan dan tetap eksis di masa sekarang.

Untuk mengetahui bagaimana dampak dan kesulitan dalam komunikasi dan kolaborasi yang dirasakan oleh peserta didik dari dilaksanakannya PJJ ini, pada bulan Februari 2023 peneliti melakukan survei terhadap peserta didik semester 1 angkatan 2022/2023 prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Survei terdiri dari delapan butir pertanyaan, enam pertanyaan tertutup dan dua pertanyaan terbuka dengan responden berjumlah 71 orang.

Berikut hasil survei yang dilakukan peneliti:

**Tabel 1. 1 Hasil Survei PJJ Mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang semester 1 (2022/2023)**

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN	PERSENTASE
1.	Hal yang dilakukan peserta didik saat ada yang ingin ditanyakan mengenai materi pelajaran	Bertanya ke teman melalui <i>personal chat</i>	59.2%
		Cari di internet	39.4%
		Bertanya langsung ke dosen	1.4%
2.	Hal yang dilakukan peserta didik jika ingin menjawab pertanyaan saat PJJ	Menyalakan fitur raise hand	57.7%
		Menunggu ditanya langsung oleh dosen	21.1%
		On mic	19.7%
		Tidak ketiganya	1.4%
3.	Peran dalam Presentasi Kelompok	Menyusun materi presentasi	64.8%
		Presentasi	25.4%
		Menjawab pertanyaan	4.2%
		Mengoperasikan share screen	4.2%
		menyusun materi dan melakukan presentasi	1.4%

4.	<b>Peran dalam Presentasi Kelompok</b>	Mengerjakan tugas sesuai pembagian	85.9%
		Menunggu instruksi dari teman sekelompok	8.5%
		Mendominasi pengerjaan tugas	5.6%
5.	<b>Keefektifan komunikasi dengan teman dan dosen selama PJJ</b>	Efektif	54.9%
		Tidak efektif	45.1%
6.	<b>Konsentrasi saat PJJ</b>	Baik	49.3%
		Tidak baik	50.7%

Dari keempat pertanyaan mengenai keterampilan komunikasi pada Table 1.1. dapat diketahui bahwa komunikasi selama PJJ tidak sebaik ketika luring. Hal ini dapat dilihat bahwa peserta didik lebih memilih komunikasi yang sifatnya personal dan hanya antarteman, bukan ke pendidik. Berdasarkan jawaban dari pertanyaan nomor 7 yang berupa pertanyaan terbuka, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasa komunikasi saat PJJ tidak sebaik luring karena beberapa faktor. Sebanyak 32% karena miskomunikasi, 32% karena gangguan jaringan internet, 15% karena adanya distraksi baik dari lingkungan rumah maupun dari media sosial, 13% karena teman-teman sekelasnya kurang responsif, dan sisanya yaitu 8% karena kurangnya konsentrasi bahkan malas bicara.

Sedangkan dari dua pertanyaan mengenai keterampilan kolaborasi pada Tabel 1.1. dapat diketahui bahwa kolaborasi berjalan baik, tetapi tidak untuk diskusinya. Berdasarkan jawaban dari pertanyaan nomor 8 yang berupa pertanyaan

terbuka, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasa kolaborasi khususnya diskusi saat PJJ tidak berjalan baik karena beberapa faktor. Sebanyak 34% berpendapat bahwa diskusi dan koordinasi sulit dilakukan secara daring, 26% merasa bahwa teman sekelompoknya sulit dihubungi atau *slow response*, 26% karena teman sekelompoknya kadang tidak mau membantu dan terima beres saja, 11% berpendapat bahwa teman sekelompoknya ada yang akun media sosialnya tidak aktif, dan 5% merasa kurang fokus. Hal-hal tersebut menghambat berjalannya diskusi dan kolaborasi dalam pengerjaan tugas.

Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar adalah dengan memilih bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Menurut Ratumanan dalam bukunya "Perencanaan Pembelajaran" (Ratumanan, 2019: 290), bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Horsley melakukan penelitian terhadap peserta didik dari tujuh universitas di Australia mengenai pengaruh bahan ajar khususnya buku teks terhadap pembelajaran mereka. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa bahan ajar diterima dengan baik oleh para peserta didik adalah bahan ajar yang dapat sesuai kebutuhan dan mudah diakses oleh peserta didik (Horsley et al., 2010: 53).

Salah satu bahan ajar yang dikembangkan berbasis keterampilan abad 21 di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Jakarta adalah buku ajar mata kuliah Dokusaku I "Nobinobi Yomikaki" 「のびのび読み書き」. Buku ajar ini telah diuji kelayakannya secara konseptual oleh pakar dan dosen pengguna baik internal maupun eksternal UNJ (Philiyanti & Rismorlita, 2021: 1). Berikut adalah

gambaran kesesuaian antara struktur buku ajar Dokusaku I Nobinobi Yomikaki dan keterampilan abad 21 yang menjadi target (Philiyanti & Rismorlita, 2021: 80):

Tabel 1. 2 Kesesuaian antara Struktur Buku ajar Dokusaku I

Struktur Buku ajar		Keterampilan Abad 21 yang Menjadi Target
Fokus	Tujuan Pembelajaran, Pola Kalimat, Refleksi Awal, Latihan	Berpikir Kritis, Metakognitif
Yomimashou	Mendengarkan audio penutur asli, membaca nyaring	Literasi Dasar, <b>Komunikatif</b>
Shirabemashou	Menuliskan kata atau kanji yang baru ditemui	Literasi Digital, Memecahkan Masalah, Berpikir Kritis
Hanashimashou	Memecahkan permasalahan secara berpasangan	Memecahkan Masalah, <b>Komunikatif</b> , Karakter, <b>Kolaboratif</b>
Kakimashou	Menulis karangan pendek	Kreatif, <b>Komunikatif</b>
Jiko Hyouka	Refleksi akhir	Metakognitif

Isi Tabel 1.2. di atas menunjukkan bahwa secara teoretis buku ajar yang dikembangkan telah teruji dapat membentuk keterampilan abad 21, tetapi bagaimana dengan realisasinya di kelas masih perlu dibuktikan. Oleh karena itu,

berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pembentukan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Melalui Buku ajar Dokusaku I”.

## **B. Fokus dan Subfokus**

### a. Fokus

Fokus penelitian ini adalah analisis pembentukan keterampilan abad 21 melalui buku ajar Dokusaku I.

### b. Subfokus

Subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembentukan keterampilan komunikasi melalui buku ajar Dokusaku I.
2. Proses pembentukan keterampilan kolaborasi melalui buku ajar Dokusaku I.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembentukan keterampilan komunikasi peserta didik melalui buku ajar Dokusaku I?
2. Bagaimanakah proses pembentukan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui buku ajar Dokusaku I?

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, sumber dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bukti bagaimana peranan suatu buku ajar dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik, khususnya buku ajar Dokusaku I dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jepang tingkat pemula. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan dan dalam bidang lainnya.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, kegunaan penelitian ini dapat memberi referensi buku ajar untuk peserta didik tingkat pertama dan menjadi referensi pengimplementasian pendidikan dengan berfokus pada keterampilan abad 21 khususnya komunikasi dan kolaborasi.
- b. Bagi pembaca, bisa merefleksikan bahwa sebuah buku ajar dapat menjadi faktor pendukung yang dapat meningkatkan *soft skill* khususnya keterampilan komunikasi dan kolaborasi.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian lanjutan terutama mengenai keterampilan abad 21.